



## **GAMBARAN HOMESICKNESS SISWA BARU DI PONDOK PESANTREN**

**Said Farhan Shasra**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran homesickness pada siswa baru di pondok pesantren. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa baru dengan rentang usia 12 sampai 14 tahun sebanyak 191 siswa yang menetap di asrama dari beberapa pesantren di Kabupaten Agam. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan berupa skala homesickness yang disusun oleh Yasmin, (2018). Data di analisis dalam bentuk persentase distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa baru di pondok pesantren mengalami homesickness pada taraf sedang sebesar (68,6 %), sedangkan yang lainnya berada pada taraf tinggi sebesar (23,0 %) dan rendah sebesar (8,4 %). Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap pihak pesantren untuk memberikan intervensi yang sesuai, sehingga dapat mengurangi tingkat homesickness terhadap siswa baru.

**Kata Kunci:** Homesickness, siswa baru, pesantren.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana yang disediakan pemerintah sebagai institusi pendidikan formal dengan fungsi yang tidak semata hanya untuk tempat menuntun ilmu saja, namun juga sebagai tempat untuk membentuk moral, karakter dan pengembangan minat maupun bakat siswa (Santrock, 2007). Sekolah diharapkan menjadi tempat yang dapat membangunkan diri siswa diberbagai aspek, khususnya pada aspek intelektual dan psikologis. Salah satu bentuk institusi pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Menurut Usman, (2013) di Indonesia pesantren adalah salah satu institusi pendidikan khusus yang berbasis keagamaan asli dan tertua dengan fungsi sebagai tempat pendidikan islam dan penyiaran agama islam.

Pesantren memiliki asrama dan berbagai fasilitas untuk siswa dalam menjalani aktivitas. Siswa baru diharuskan untuk menetap dipesantren sehingga akan merasakan perbedaan kultur dan lingkungan dengan tempat asal mereka. Perpindahan kebiasaan, ruang sosial, dan pola hidup di lingkungan baru terkadang menjadi tantangan dan pengalaman baru bagi para siswa yang sedang berusia remaja. Akan tetapi, menurut Stroebe et al, (2002) perpindahan ke lingkungan baru dapat menimbulkan persepsi asing bagi beberapa remaja dimana setiap kebiasaan, suasana sampai pada peran figur lekat dan lingkaran sosial yang hilang sehingga dapat menimbulkan homesickness.

Homesickness merupakan emosional negatif yang disebabkan karena terpisah oleh figur terdekat dan rumah ditandai dengan merindukan serta memikirkan hal yang berkaitan dengan rumah kemudian diiringi kesulitan beradaptasi pada lingkungan baru (Stroebe et al, 2016). Berdasarkan pengertian homesickness tersebut dapat dikatakan, homesickness merupakan

kondisi dimana saat individu meninggalkan zona nyamannya yang menimbulkan emosi negatif seperti perasaan rindu atau teringat kepada hal-hal yang berkaitan dengan rumah. Hal tersebut juga mempersulit individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sun, & Hagedorn, (2016) menunjukkan bahwa mayoritas pelajar mengalami homesickness sebesar 64.1 %. Hal tersebut juga terlihat pada Sebagian besar pelajar yang berada di lingkungan pesantren yang memiliki tingkat homesickness pada taraf sedang sebesar 81,41 % (Yasmin & Daulay, 2017). Fenomena tersebut juga tergambar di dalam penelitian English et al, (2017) dimana pelajar mengalami homesickness sebesar 94 % di 10 minggu awal.

Dari hasil wawancara sebagian besar siswa tersebut merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan suasana lingkungan baru dan sering memikirkan suasana rumah. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan oleh guru BK, dimana terdapat beberapa dari siswa tidak fokus belajar serta sedih karena belum terbiasa meninggalkan rumah, bahkan terdapat siswa yang meminta izin sebelum waktunya (Hasil wawancara, 05 September 2020).

Berdasarkan fenomena diatas dapat dikatakan bahwa homesickness menimbulkan berbagai macam dampak terhadap siswa baru. Homesickness berdampak terhadap fungsi emosional, kognitif, sosial, somatik, hingga kecemasan yang parah atau gejala depresi (Biasi et al, 2018; Thurber & Walton, 2007.). Penelitian yang dilakukan oleh Istanto & Engry (2019), dimana homesickness yang dialami individu dapat memiliki dampak negatif seperti penyesalan dalam pemilihan pendidikan yang jauh dari rumah. Homesickness juga berdampak negatif

terhadap kemampuan adaptasi individu (Mariska, 2018).

Dilihat dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melihat gambaran homesickness pada siswa yang baru masuk ke dalam pondok pesantren sebagai tujuan penelitian.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu homesickness. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 191 siswa dari tiga pesantren yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswa baru atau kelas VII dengan rentang usia antara 12-14 tahun yang tinggal di asrama. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala homesickness yang diadaptasi dari Yasmin, (2018). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dibantu menggunakan program IBM SPSS Statistic 24.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji reliabilitas**

**Tabel 1 Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach Alpha	Index Discrimination Item
1	Homesickness	0.913	0.024 - 0.0689

Uji reliabilitas yang didapatkan untuk skala homesickness dengan nilai Cronbach alpha sebesar 0.913 > 0.6 dapat disimpulkan skala homesickness dinyatakan reliabel, terdapat 5 item yang gugur dan sahih sebanyak 33 item. Hal ini menunjukkan bahwa skala homesickness memiliki reliabilitas yang baik.

**Gambaran Subjek penelitian  
1. Berdasarkan usia**

**Tabel 2 Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	12 tahun	113	59.1 %
2	13 tahun	62	32.4 %
3	14 tahun	16	8.3 %
<b>Jumlah</b>		<b>191</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang berada pada usia 12 tahun adalah sebanyak 113 orang (59.1 %), kemudian subjek penelitian yang berada pada usia 13 tahun adalah sebanyak 62 orang (32.4 %), dan terdapat subjek penelitian yang berusia 14 tahun sebanyak 16 orang (8.3 %).

**2. Berdasarkan jenis kelamin**

**Tabel 3 Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	91	47.6 %
2	Laki-laki	100	52.3 %
<b>Jumlah</b>		<b>191</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki ialah 91 orang (47.6 %), lalu yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 100 orang (52.3 %).

**3. Berdasarkan suku**

**Tabel 4 Gambaran subjek penelitian berdasarkan suku**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	Batak	7	3.6 %
2	Budi	5	2.6 %
3	Caniago	14	7.3 %
4	Guci	5	2.6 %
5	Jambak	8	4.1 %
6	Jawa	5	2.6 %
7	Kampai	1	0.5 %
8	Koto	24	12.5 %
9	Mais	1	0.5 %
10	Mandaliang	2	1.0 %
11	Melayu	19	9.9 %

12	Minang	27	14.1 %
13	Padang	1	0.5 %
14	Panyalai	1	0.5 %
15	Patopang	1	0.5 %
16	Payobada	2	1.0 %
17	Picancang	1	0.5 %
18	Piliang	19	9.9 %
19	Pisang	9	4.7 %
20	Praboda	3	1.5 %
21	Selayan	1	0.5 %
22	Sikumbang	19	9.9 %
23	Simabua	3	1.5 %
24	SipanjangS	1	0.5 %
25	umpadang	1	0.5 %
26	Sunda	1	0.5 %
27	Tanjung	9	4.7 %
28	Tigo nini	1	0.5 %
<b>Jumlah</b>		<b>191</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 7 orang (3.6 %) subjek penelitian yang bersuku batak, 5 orang (2.6 %) subjek penelitian yang bersuku budi, 14 orang (7.3 %) subjek penelitian yang bersuku caniago, 5 orang (2.6 %) subjek penelitian yang bersuku guci, 8 orang (4.1 %) subjek penelitian yang bersuku jambak, 5 orang (2.6 %) subjek penelitian yang bersuku jawa, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku kampai, 24 orang (12.5 %) subjek penelitian yang bersuku koto, subjek 1 orang (0.5 %) penelitian yang bersuku mais, 2 orang (1.0 %) subjek penelitian yang bersuku mandaliang, 19 orang (9.9 %) subjek penelitian yang bersuku melayu, subjek 27 orang (14.1 %) penelitian yang bersuku minang, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku padang, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku panyalai, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku patopang, 2 orang (1.0 %) subjek penelitian yang bersuku payobada, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku picancang sebanyak, 19 orang (9.9 %) subjek penelitian yang bersuku piliang sebanyak, 9 orang (4.7 %) subjek penelitian yang bersuku pisang, 3 orang (1.5 %) subjek penelitian yang bersuku praboda, 1 orang (0.5 %) subjek

penelitian yang bersuku selayan, 19 orang (9.9 %) subjek penelitian yang bersuku sikumbang, 3 orang (1.5 %) subjek penelitian yang bersuku simabua, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku sipanjang, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku sumpadang, 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku sunda, 9 orang (4.7 %) subjek penelitian yang bersuku tanjung, dan 1 orang (0.5 %) subjek penelitian yang bersuku tigo nini.

### Hasil penelitian

Untuk mengetahui gambaran homesickness pada siswa baru pondok pesantren di kab. Agam dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 5 Distribusi frekuensi homesickness siswa baru di pondok pesantren**

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	16	8.4 %
2	Sedang	131	68.6 %
3	Tinggi	44	23.0 %
<b>Jumlah</b>		<b>191</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang merasakan homesickness mayoritas berada dalam kategori sedang berjumlah 131 orang (68.6 %). Sementara itu, terdapat 44 orang (23.0 %) siswa yang masuk ke dalam kategori homesickness yang tinggi, lalu sebanyak 16 orang (8.4 %) siswa berada pada kategori homesickness yang rendah.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek siswa (68.6 %) mengalami homesickness pada taraf sedang, kemudian (23.0 %) pada taraf yang tinggi dan (8.4 %) pada taraf yang rendah terhadap 191 siswa baru dari beberapa pondok pesantren di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Homesickness merupakan rasa rindu yang mencakup pikiran, perasaan,

dan sikap individu terhadap rumah dan keluarga (Fisher, Murray & Frazer, 1985). Thurber (1995) mendefinisikan homesickness sebagai kesusahan atau gangguan yang disebabkan oleh pemisahan dari rumah. Terdapat beberapa dimensi homesickness yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, memikirkan rumah dan kesulitan beradaptasi (Stroebe et al, 2002).

Kemampuan adaptasi sangat diperlukan individu ketika meninggalkan rumah. Ketika individu memiliki kemampuan adaptasi yang baik, maka akan terhindar dari perasaan homesickness. Penelitian yang dilakukan oleh Palai & Kumar, (2016) menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang negatif dan kuat terhadap homesickness. Penyesuaian diri terhadap homesickness juga berpengaruh negatif dan signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah homesickness yang dirasakan oleh pelajar begitupun sebaliknya (Mariska, 2018).

Homesickness dapat disebabkan oleh kurangnya self-efficacy, masalah akademik, kesepian, stress dan masalah keluarga (Saravanan, Mohamad & Alias, 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya homesickness, yaitu tipe kepribadian, attachment maupun model attachment, pola asuh, coping stress, self-efficacy, self-esteem, pengalaman, locus of control, dan dukungan sosial (Yasmin, 2018; Sunbul & Cekici, 2018).

Selanjutnya perasaan homesickness dapat dikurangi melalui beberapa metode. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Dewi & Nurdin, (2019) menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi dapat menurunkan perasaan homesickness dengan perbandingan hasil pre-test dan post-test yang signifikan. Hal tersebut juga membantu mengembangkan

keterampilan serta kemampuan untuk menangani tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Kemudian pemberian terapi kognitif perilaku (CBT) singkat juga dapat menurunkan tingkat homesickness. Dimana CBT singkat dapat mengurangi homesickness secara signifikan terhadap pelajar depresi yang menerima menerimanya (Saravanan, Alias & Mohamad, 2017).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa baru dari beberapa pondok pesantren yang berada di Kab. Agam, Sumatera Barat mengalami homesickness pada taraf sedang sebesar (68,6 %). Sedangkan yang lainnya berada pada taraf tinggi sebesar (23.0 %) dan rendah sebesar (8.4 %).

Saran terhadap pihak guru atau ustad yang bertanggung jawab atas pesantren diharapkan untuk dapat membuat program pencegahan atau menyediakan fasilitas yang dapat mengurangi rasa tidak nyaman saat berada di dalam lingkungan asrama. Sehingga dapat mengurangi tingkat homesickness dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa baru. Kemudian kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel yang sama dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat menggunakan alat ukur yang lebih baik atau lebih valid dan reliabel agar memperoleh hasil yang sesuai. Kemudian juga dapat menambahkan atau menggabungkan dengan variabel yang berbeda sehingga memperkaya hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Biasi, V., Mallia, L., Russo, F., Cerutti, R., & Violani, C. (2018). Homesickness Experience, Distress and Sleep Quality of First-Year University Students Dealing with Academic Environment. *Journal of Educational and Social Research*. 8 (1). Hal: 9-18. ISSN 2239-978X.

- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Emotion*, 17(1), 1. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/emo0000235>
- Fisher, S., Murray, K., & Frazer, N. A. (1985). Homesickness, health and efficiency in first year students. *Journal of Environmental Psychology*, 5(2), 181-195.
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19-30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo*, 6(3), 670-680. ISSN 2477-2674.
- Palai, P. K., & Kumar, P. (2016). Relationship among Stress, Adjustment and Homesickness in University Students. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 2(6). [https://www.researchgate.net/publication/304497312\\_Relationship\\_among\\_Stress\\_Adjustment\\_and\\_Homesickness\\_in\\_University\\_Students](https://www.researchgate.net/publication/304497312_Relationship_among_Stress_Adjustment_and_Homesickness_in_University_Students)
- Purwito, A. W. A., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Boarding School Pondok Pesantren Muijaddadiyah Kota Madiun. *Empati*, 7(2), 722-727.
- Santrock. (2007). *Psikologi Perkembangan Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saravanan, C., Alias, A., & Mohamad, M. (2017). The effects of brief individual cognitive behavioural therapy for depression and homesickness among international students in Malaysia. *Journal of affective disorders*, 220, 108-116. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.05.037>
- Saravanan, C., Mohamad, M., & Alias, A. (2019). Coping strategies used by international students who recovered from homesickness and depression in Malaysia. *International journal of intercultural relations*, 68, 77-87. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.11.003>
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2016). Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model. *Clinical Psychological Science*, 4(2), 344-358. <https://doi.org/10.1177%2F2167702615585302>
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168.
- Sulastri, T., Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. (2020, October). Effectiveness of Psychoeducation to Reduce Homesickness in Islamic Boarding School Students'. In 3rd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2019) (pp. 183-188). Atlantis Press. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.201027.039>
- Sünbül, Z. A., & Çekici, F. (2018). Homesickness in the first-year college students: The role of personality and attachment styles. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(3), 412-420.
- Sun, J., & Hagedorn, L. S. (2016). Homesickness at college: Its impact on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 57(8), 943-957. <https://doi.org/10.1353/csd.2016.0092>
- Thurber, C. A., & Walton, E. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192-201.
- Usman, Muhammad I. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 127-146.
- Yasmin, M. (2018). Pengaruh locus of control dan dukungan sosial teman sebaya terhadap homesickness pada Remaja di lingkungan pesantren. Tesis. 1189.
- Yasmin, M., & Daulay, D. A. (2017). Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren: Homesickness in New Student in Islamic Boarding School. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(3), 165-172.